

MPAS JUMAT, 4 DESEMBER 2009

Menghargai Sikap Presiden

Oleh AP EDI ATMAJA

Di dalam Asta Brata, delapan syarat utama kepemimpinan yang terkisah secara bagus dalam epos *Ramayana* dan merupakan nasihat dari Sri Rama kepada adiknya, Bharata, yang hendak menjadi raja, terdapat satu syarat yang dinamakan Surya-brata.

Syarat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin, seyogianya, mesti dan mampu menggerakkan bawahannya dengan mengajak mereka bekerja demi menuntaskan permasalahan bersama.

Setelah cukup lama ditunggu khalayak, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akhirnya menyatakan sikap terhadap kasus yang melanda Bank Century dan Bibit S Riyanto-Chandra M Hamzah. Presiden mengeluarkan pernyataan terbuka yang disiarkan secara *live* di stasiun televisi dan disaksikan rakyat Indonesia.

Sebagaimana layaknya pernyataan seorang kepala negara, pidato Presiden ini mendapat tanggapan beragam. Banyak pihak yang pro, mendukung segenap sikap Presiden dalam pidato tersebut, namun tak sedikit pula pihak menyatakan kekecewaan. Bagi pihak yang disebut belakangan, pidato Presiden SBY dinilai mengambang, tidak tegas, dan tidak menjelaskan konkretisasi solusi atas masalah. Pihak yang pro menilai, sikap dan pidato Presiden sudah



DOK

tepat, tidak menimbulkan kesan adanya intervensi yang melampaui kewenangannya selaku presiden.

Adanya kedua tanggapan yang saling bertolak belakang itu mengindikasikan masih belum kokohnya citra diri (wibawa) Presiden SBY di mata khalayak. Kinerja 100 hari pemerintahan benar-benar diuji dengan adanya skandal Bank Century dan kasus Bibit-Chandra. Rakyat menunggu ketegasan Presiden SBY sebagai seorang kepala negara plus kepala pemerintahan kendati, mungkin, bisa saja Presiden sudah merasa cukup tegas dengan pidatonya ini.

Pro-kontra yang terjadi juga menunjukkan, rakyat semakin melek akan konstelasi politik yang terjadi belakangan ini. Media sebagai pilar keempat demokrasi berperan sangat besar dan menjalankan fungsinya secara optimal, bahkan cenderung berlebihan. Terbukanya ruang informasi secara bebas menjadikan rakyat merasa memiliki hak buat memberi masukan maupun penolakan atas sikap-sikap Presiden.

Barangkali yang kita semua perlukan sekarang adalah kemau-

an masing-masing untuk lebih insaf dan arif atas yang lain. Kita sebagai rakyat mesti menghargai sikap Presiden. Yang bisa dilakukan sebenarnya cuma mendukung segenap sikap dan keputusan Presiden atas kasus ini sembari terus mengawal pergerakan pemerintahan ke depan. Bukankah segala sikap dan keputusan Presiden dalam pidatonya itu, secara substansial, memiliki makna yang positif demi penyelesaian kasus ini?

Mengacu pada konsep Surya-brata, keberhasilan kinerja SBY sebagai pemimpin negara atas penyelesaian kasus ini bergantung pada mampu-tidaknya "bawahannya"—baik kejaksaan maupun kepolisian—menafsirkan arahan-arahan yang sudah dikemukakan Presiden melalui pidatonya. Seorang pemimpin harus mampu mengontrol aparturnya. Khalayak umum bisa saja menilai pidato Presiden multitafsir, tetapi pihak kejaksaan dan kepolisianlah yang semestinya mampu menafsirkan pidato itu secara tepat. Rakyat menunggu komitmen Presiden SBY, kejaksaan, dan kepolisian buat menuntaskan kasus ini seadil-adilnya.

AP EDI ATMAJA
Mahasiswa Fakultas Hukum
Universitas Diponegoro
Semarang

Ujian Nasional

Tiap tahun ujian nasional selalu menjadi masalah. Sempat terjadi simpang siur tentang pelaksanaannya tahun 2010. Tampaknya pemerintah pusat jalan terus. Adakah solusi lain?

Silakan menulis 2-2,5 halaman spasi ganda, fontsize 12, times new roman, lengkapi pasfoto 4 x 6 serta fotokopi kartu identitas, paling lambat 9 desember 2009